

## Pertemuan IV

Topik : Indikator Surveilans

Dosen: Nadiyah, S.Gz, M.Si, CSRS

Prodi : Ilmu Gizi/FIKES

Dalam melakukan identifikasi, pemantauan dan penilaian keadaan pangan dan gizi maka Anda perlu mengetahui apa itu indikator. Tidak semua data bisa dijadikan indikator. Pemilihan indikator untuk surveilans ini tidak boleh sembarangan, karena akan menentukan kualitas informasi yang akan disampaikan kepada pejabat yang berwenang untuk mengambil tindakan perbaikan, terkait hasil pemantauan terhadap suatu masalah yang harus segera dipecahkan. Indikator yang dipilih harus memenuhi persyaratan supaya informasi yang dihasilkan tidak bias dan benar-benar dapat dipercaya. Untuk itu perlu diketahui apa saja syarat-syarat suatu data atau variabel dapat dijadikan indikator.

### A. PENGERTIAN INDIKATOR

Menurut Kemenkes (2013) indikator adalah sesuatu yang dapat memberikan petunjuk tentang suatu keadaan, baik pada individu maupun masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan surveilans gizi. Seperti dikemukakan oleh WHO (2013), dikutip dari Zulfianto (2016) dalam Ilmu Gizi, Teori dan Aplikasi, saat pemilihan indikator Anda harus SMART, yang berarti saat memilih indikator Anda harus *Specific, Measurable, Achievable, Relevant* dan *Time bound*. Artinya indikator tersebut harus benar-benar dapat mengidentifikasi masalah yang dimaksud, dapat diukur atau diamati, dapat dilaksanakan termasuk pembiayaannya, relevan dengan masalah yang diamati, dan dapat memberikan indikasi secara tepat waktu.

Lebih lanjut WHO (2013) menyatakan bahwa indikator gizi digunakan untuk memantau, mendiagnosis dan mengevaluasi intervensi gizi pada individu. Indikator tersebut juga digunakan dalam populasi untuk menentukan besarnya dan kecenderungan masalah gizi yang sedang diawasi, lokasi dan penyebabnya, dan untuk mengevaluasi dampak program dan kebijakan gizi. Indikator gizi juga digunakan dalam penelitian untuk mengidentifikasi mekanisme biologis dan sosial yang mempengaruhi, atau dipengaruhi oleh gizi.

## **B. SYARAT-SYARAT INDIKATOR**

Apa saja syarat-syarat indikator yang harus dipenuhi dalam melakukan surveilans gizi? Untuk itu, maka harus dipahami bahwa dalam sistem surveilans Anda harus melaksanakan sistem manajemen informasi, dimana secara rutin, Anda sebagai pelaksana surveilans gizi harus mengumpulkan dan menganalisa indikator berbasis program dari populasi. Selanjutnya Anda harus mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan program tersebut.

Kemenkes (2013) telah menetapkan beberapa syarat suatu data atau variabel dapat dijadikan indikator. Syarat-syaratnya adalah sebagai berikut:

1. Mudah diukur baik secara kuantitatif, maupun kualitatif.
2. Dapat menggambarkan masalah dengan jelas.
3. Akurat dan relevan dengan masalah yang ingin diukur.
4. Bersifat sensitif sehingga dapat memberikan indikasi terjadinya perubahan setiap saat.
5. Tepat waktu sesuai dengan tujuan pengamatan.

Namun demikian ada juga yang berpendapat lain tentang syarat-syarat indikator tersebut. Hal ini disebabkan karena ada juga yang berpendapat bahwa suatu indikator harus memenuhi persyaratan tertentu, sehingga masalah dan peristiwa dapat ditelusuri agar memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Adapun yang juga menjadi syarat-syarat indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Indikator harus mudah diukur secara kualitatif maupun kuantitatif. Mudah diukur itu seperti berat badan, tinggi badan, konsumsi pangan dan lain sebagainya.
2. Indikator harus jelas untuk dipahami dan dapat secara langsung mengukur keadaan. Misalnya kenaikan berat badan secara 2 kali berturut-turut.
3. Indikator harus akurat dan relevan dengan masalah yang ingin diukur. Contohnya untuk mengukur status gizi bisa digunakan indeks berat badan menurut tinggi badan dan untuk mengukur kerawanan pangan bisa dilihat dari tingkat pemenuhan konsumsi energi dan zat gizi.

4. Indikator harus sensitif. Artinya, jika ada masalah atau perubahan yang terjadi, maka masalah dapat dideteksi dengan baik oleh indikator tersebut. Misalnya besarnya lingkaran lengan atas, dapat menunjukkan risiko kurang energi kronis pada wanita usia subur.
5. Indikator harus tepat waktu. Indikator yang diperlukan harus dapat dikumpulkan dalam waktu yang tepat dan singkat, sehingga dapat diambil tindakan segera untuk memecahkan masalah yang akan timbul.

Anda perlu memperhatikan bahwa walaupun persyaratan di antara kedua pendapat yang dikemukakan di atas sedikit berbeda, namun bisa Anda lihat bahwa keduanya saling melengkapi, sehingga membuat kita nyaman dalam memilih indikator yang diperlukan nantinya. Namun demikian, pilihan indikator, pengukuran dan analisisnya dapat sangat berbeda dalam penelitian, manajemen pasien, kebijakan publik atau perencanaan dan evaluasi program. Oleh karena itu, tidak ada indikator terbaik, indikator terbaik untuk indikator atau analisis indikator terbaik dalam pengertian umum, karena tergantung pada apa yang paling sesuai untuk setiap situasi, tergantung pada tujuan indikator mana yang dimaksudkan.

### **C. PENGELOMPOKAN INDIKATOR**

Menurut (Mock dan Mason 2000), dikutip dari (Shoham, Watson dan Dolan, 2001), indikator dapat dikelompokkan secara luas menjadi tiga kategori: hasil, proses dan konteks. Hasil mengacu pada perubahan prevalensi misalnya, berat lahir rendah, karena mencerminkan penyebab langsung kekurangan gizi. Oleh karena itu, maka indikator status gizi adalah ukuran hasil. Sedangkan proses mengacu pada kegiatan yang berkaitan dengan program seperti cakupan, kualitas, target, dll. Sementara konteks mencerminkan dasar dan penyebab kekurangan gizi (tingkat pendidikan, kualitas dan cakupan pelayanan kesehatan, dan sebagainya. Menurut Kemenkes (2014), indikator surveilans dapat pula dikelompokkan menjadi 4 kategori, yaitu input, proses, output dan outcome. Berikut ini diberikan kutipan beberapa contoh data sebagai indikator input, proses, output dan outcome, khususnya terkait program gizi masyarakat.

### **1. Indikator input**

Berikut ini adalah beberapa contoh dari indikator input yang akan menjadi input untuk pengelolaan program:

- a. Jumlah tenaga gizi di Puskesmas.
- b. Jumlah dan jenis formulir pencatatan dan pelaporan.
- c. Jumlah timbangan berat badan dan alat ukur tinggi badan, pita lingkar lengan atas, Buku KIA/KMS yang ada.
- d. Jumlah dana yang tersedia untuk pelaksanaan program.
- e. Jumlah distribusi dan persediaan vitamin A, tablet tambah darah, MPASI balita dan ibu hamil, taburia.

### **2. Indikator proses**

Berikut ini adalah beberapa contoh indikator proses untuk pelaksanaan program:

- a. Frekuensi kegiatan pelatihan.
- b. Frekuensi kegiatan analisis data, pelaporan dan diseminasi informasi.
- c. Frekuensi kegiatan pemantauan garam beriodium.
- d. Frekuensi kegiatan pemantauan pertumbuhan anak balita di posyandu.
- e. Frekuensi kegiatan edukasi gizi.
- f. Frekuensi kegiatan konseling ASI dan MP-ASI.
- g. Frekuensi kegiatan distribusi vitamin A.
- h. Frekuensi kegiatan distribusi Tablet Tambah darah, dan lain-lain.

### **3. Indikator output**

Berikut ini adalah beberapa indikator output dari pelaksanaan kegiatan, yaitu adanya:

- a. Cakupan distribusi kapsul vitamin A, cakupan distribusi tablet tambah darah.
- b. Persentase D/S, K/S, N/D, BGM/D, 2 T.
- c. Cakupan pemberian MP-ASI.
- d. Jumlah Puskesmas yang memiliki konselor ASI.
- e. Jumlah kader posyandu yang telah dilatih.

### **4. Indikator outcome**

Di bawah ini adalah beberapa indikator outcome yang dalam jangka panjang dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Prevalensi gizi kurang.
- b. Prevalensi balita pendek.
- c. Prevalensi balita kurus.
- d. Prevalensi anemia pada ibu hamil.
- e. Prevalensi Kekurangan Vitamin A.

#### **D. UNIT ATAU TINGKATAN INDIKATOR**

Menurut Kemenkes (2014) dan WHO (2013) indikator gizi dapat digunakan untuk mengukur faktor gizi atau konsekuensi pada tingkat individu, misalnya diagnosis, skrining dan pemantauan pasien dan juga pada tingkat populasi atau masyarakat, misalnya pengaturan kebijakan, evaluasi program, surveilans gizi. Berikut contoh untuk tingkatan individu dan masyarakat berikut, diambil dari Kemenkes (2014).

Tingkatan individu:

1. Panjang bayi lahir.
2. Balita yang tidak naik berat badannya 2 kali berturut-turut.
3. Balita dengan indeks BB/TB  $< -2SD$ .
4. Kadar haemoglobin ibu hamil.
5. Lingkar lengan atas wanita usia subur.
6. Tingkat pemenuhan kecukupan energi dan zat gizi perorangan.

Tingkat masyarakat:

1. Tingkat partisipasi masyarakat yang tercermin dari persentase D/S.
2. Prevalensi masalah gizi pada balita.
3. Prevalensi anemia pada ibu hamil.
4. Persentase rumah tangga rawan pangan.
5. Perubahan pola konsumsi masyarakat.
6. Kejadian wabah penyakit infeksi.
7. Cakupan rumah tangga menggunakan garam beriodium.

## **E. INDIKATOR PEMANTAUAN STATUS GIZI**

Salah satu bentuk kegiatan surveilans gizi di Indonesia adalah Pemantauan Status Gizi dan Pemantauan Konsumsi Gizi. Menurut Kemenkes (2017), tujuannya adalah menyediakan informasi tentang status gizi, konsumsi dan faktor determinannya yang akan digunakan oleh para perumus kebijakan, pengambilan keputusan dalam rangka perencanaan dan penentuan kebijakan penanggulangan masalah gizi. Sebagai contoh, sejak tahun 2014, Kemenkes telah melakukan pemantauan status gizi dan kinerja upaya perbaikan gizi di masyarakat. Mulai tahun 2016, ditambahkan dengan pemantauan konsumsi gizi ibu hamil dan pada tahun 2017 dilakukan pemantauan konsumsi gizi balita.

## **F. KARAKTERISTIK INDIKATOR**

Untuk memudahkan Anda saat memilih indikator, Anda perlu memahami karakteristik indikator sebagai berikut.

### **1. Karakteristik dasar**

Karakteristik dasar dari indikator seperti dikemukakan oleh WHO (2013) sebagai berikut.

#### **a. Validitas.**

Artinya indikator yang benar adalah indikator yang benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan atau apa yang harus diukur dan bisa dilakukan.

#### **b. Reliabilitas.**

Arti reliabilitas adalah indikator harus mengacu pada perbandingan hasil, jadi saat indikator diukur berulang kali di bawah kondisi standar dan independensi dari orang atau instrumen yang terlibat, hasilnya harus sama. Hal ini sangat penting dalam melaksanakan pemantauan.

#### **c. Sensitivitas dan spesifisitas.**

Sensitivitas mengacu pada kemampuan mengidentifikasi secara benar kasus yang dicari (yaitu jawaban positif). Sedangkan spesifisitas adalah ukuran seberapa baik kasus negatif, seperti individu yang tidak terpengaruh oleh suatu kondisi, diidentifikasi. Dengan kata lain,

indikator spesifik hanya mengukur kasus sebenarnya. Penilaiannya umumnya membutuhkan referensi (gold standard) untuk perbandingannya.

## 2. Karakteristik Operasional

Karakteristik operasional ini berkaitan dengan penerapan indikator yang meliputi:

### a. Ketersediaan

Ketersediaan indikator mengacu pada kemungkinan memperoleh (yaitu mengumpulkan) data yang diperlukan untuk sebuah indikator, karena kita harus yakin dalam pengumpulan data harus tersedia datanya. Hal ini, sebelumnya harus dipertimbangkan dengan baik. Mungkin juga ada beberapa indikator gizi yang mungkin telah dikumpulkan oleh program lain, selain gizi.

### b. Keteguhan (*dependability*)

Dependability ditentukan oleh keakuratan dan keterwakilan data dan kualitas sumber data. Dengan demikian, indikator tersebut dapat mengungkapkan fakta dan dapat dipercaya.

### c. Keterwakilan

Keterwakilan menggambarkan seberapa baik indikator mencerminkan populasi dan fenomena yang akan dinilai.

### d. Kesederhanaan

Kesederhanaan indikator adalah faktor penting lain yang perlu dipertimbangkan untuk pengumpulan data karena memiliki dampak yang signifikan pada waktu, usaha yang dibutuhkan dan frekuensi pengumpulan indikator.

### e. Biaya

Biaya juga dapat berperan jika data tidak dikumpulkan secara rutin dan terpusat, walaupun biaya ini sulit untuk dinilai. Sebenarnya, jika pengumpulan data dikumpulkan secara rutin maka saat Anda melakukan surveilans gizi, Anda tidak memerlukan biaya yang besar.

## **G. INDIKATOR GIZI**

Indikator gizi digunakan untuk memantau, mendiagnosis dan mengevaluasi intervensi gizi dan keadaan gizi pada individu. Indikator gizi juga digunakan dalam populasi untuk menentukan besar dan kecenderungan masalah gizi yang sedang diawasi, lokasi dan penyebabnya, dan untuk mengevaluasi dampak program dan kebijakan gizi. Indikator gizi juga digunakan dalam penelitian untuk mengidentifikasi mekanisme biologis dan sosial yang mempengaruhi, atau dipengaruhi oleh gizi.

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut (WHO, 2013) secara umum terdapat 2 jenis indikator gizi, dalam menilai dan menganalisa situasi, yaitu:

### **1. Indikator status gizi**

Untuk menanggulangi atau mengendalikan keadaan kurang gizi, maka Anda akan sangat tergantung pada informasi mengenai status gizi penduduk. Informasi tersebut diberikan oleh indikator status gizi, yang menjadi ciri khas, seperti masalah-masalah gizi buruk. Indikator ini kemudian harus Anda kaitkan dengan karakteristik individu, waktu dan lokasi, untuk mendapatkan indikasi distribusi masalah dalam populasi dan gambaran situasi secara keseluruhan.

Hal lain yang harus dipelajari adalah sewaktu menentukan prioritas untuk situasi gizi, adalah Anda harus mengajukan pertanyaan sebagai berikut.

- a. Apa jenis masalah gizi (misalnya kekurangan gizi, kekurangan gizi, kekurangan zat gizi mikro, tingkat keparahan, dll)?
- b. Siapa yang menderita kekurangan gizi (misalnya usia, jenis kelamin, tempat tinggal, dll)?
- c. Di mana orang-orang yang kekurangan gizi ini (misalnya zona atau wilayah administratif yang paling berisiko, distrik, daerah, dll)?
- d. Kapan hal itu terjadi (misalnya sementara, musiman atau tahunan; berulang atau tidak, kronis)?
- e. Sifat masalah (misalnya keadaan darurat atau "situasi normal")?

Indikator pengukuran perlu dikumpulkan pada tingkat individu (misalnya berat badan, tinggi badan, lingkar lengan, kadar hemoglobin, dll). Informasi ini kemudian dipaparkan pada tingkat kelompok populasi yang bersangkutan dalam bentuk tingkat



prevalensi (yaitu persentase individu yang diberi gizi atau gizi buruk, dan sesuai dengan nilai cut-off yang dipilih).

Secara tradisional, indikator gizi telah dikelompokkan sebagai biokimia, klinis, antropometri, dan asupan makanan. Pengelompokan ini hanya sesuai dan berkaitan dengan sumber daya manusia dan fasilitas yang dibutuhkan untuk mengevaluasi indikator-indikator ini. Namun, ini hanya memberi tahu kita sedikit tentang kegunaan indikator untuk memenuhi tujuan yang harus dipenuhi. Untuk mengetahui informasi ini, indikator gizi harus

dikelompokkan sesuai dengan apa yang dimaksudkan (misalnya masalah gizi, risiko masalah gizi saat ini, risiko masalah gizi di masa depan, manfaat dari intervensi dan tanggapan terhadap intervensi tersebut).

## **2. Indikator penyebab**

Setelah status gizi penduduk dan distribusi geografis atau sosioekonomi diketahui dan tujuan untuk perbaikan telah ditetapkan, maka diperlukan informasi faktor-faktor penyebab situasi tersebut, seperti faktor, peristiwa apa saja yang cenderung mempengaruhi status gizi dari individu dalam populasi pada tingkat yang berbeda. Sehingga kemudian bisa ditentukan strategi untuk mengubah sejumlah faktor ini untuk memperbaiki situasi, sebagaimana tercermin dalam tujuan yang ditentukan.

Seperti telah diketahui bahwa penyebab langsung timbulnya masalah gizi adalah kurangnya konsumsi makanan dan adanya penyakit, khususnya penyakit infeksi. Sedangkan penyebab tidak langsung adalah keterjaminan persediaan pangan, kesehatan lingkungan, dan akses terhadap pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, indikator agroekologis dan sosioekonomi juga perlu disertakan dalam analisis sebab akibat terhadap situasi gizi di tingkat nasional. Biasanya indikator ini tersedia dari institusi dan kementerian utama, terutama yang bertanggung jawab atas perencanaan.

## **Referensi**

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Petunjuk Pelaksanaan Surveilans Gizi. Jakarta : Direktorat Bina Gizi. Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, 2013.

- Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan bagi Pelatih (TOT) Surveilans Gizi di Lingkungan Kementerian Kesehatan RI . Jakarta : Direktorat Bina Gizi, Ditjen Bina Kesehatan Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, 2014.
- Zulfianto, Nils Aria. Surveilans Gizi. [pengar. buku] Hardinsyah dan I Dewa Nyoman Supriasa (editors). Ilmu Gizi, Teori dan Aplikasi. Jakarta : EGC Penerbit Buku Kedokteran, 2017.
- World Health Organization.,. Food and nutrition surveillance systems: technical guide for the development of a food and nutrition. Cairo, Egypt : WHO. Regional Office for the Eastern Mediterranean, 2013. ISBN: 978-92-9021-843-2.
- Jeremy Shoham, Fiona Watson, Carmel Dolan. The use of nutritional indicators in surveillance system. s.l. : Overseas Development Institute, 2001.
- Direktorat Gizi Masyarakat. Pedoman Pemantauan Status Gizi 2017. Jakarta : Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, 2017.
- Kementerian Kesehatan RI. Pedoman teknis Pemantauan Status Gizi 2016. Jakarta : Direktorat Bina Gizi Masyarakat, Direktorat Jenderal Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, 2016. Pedoman Teknis Pemantauan Status Gizi. Jakarta : Direktorat Bina Gizi, Direktorat Jenderal Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, 2015.